

## PENDIDIKAN GEREJA HINGGA KE LIANG LAHAT

Brian Aston Gea

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

### A. Panggilan Gereja Untuk Mendidik

Dalam dunia pendidikan ada sebuah ungkapan yang menarik yaitu *“Don't Be A Teacher Unless You Have Love To Share”* kurang lebih artinya *“jangan menjadi guru kecuali anda mempunyai cinta untuk diberi.”* Sebenarnya ini adalah judul buku yang ditulis oleh Dani Ronnie M, seorang aktivis pendidikan di Indonesia.<sup>46</sup> Filosofi ini berisikan makna bahwa seorang pendidik sebaiknya mempunyai karakter mengajar dengan hati, bersedia membimbing melalui hati nuraninya, dan berupaya memberi inspirasi yang berpijak pada kebenaran dan kasih.

Filosofi di atas tentu saja menjadi bagian yang esensial pada panggilan Gereja untuk mendidik umat Allah dalam lingkup pastoralnya. Pondasi Gereja dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK) seyogianya berasal dari mandat Allah yang ada di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mandat itu menuntun Gereja untuk merealisasikan Syalom ditengah kehidupan seluruh ciptaan-Nya. Perspektif teologis mengklaim bahwa mandat Allah kepada manusia atau Gereja bermakna 2 yaitu mandat kultural dan mandat ilahi.<sup>47</sup> Kedua mandat ini bersumber dari interpretasi kitab Kejadian 1:28 yang berisikan tentang perintah untuk memenuhi, menaklukkan dan berkuasa, dan perintah kepada Abraham dan umat Israel pada waktu dan tempat yang berbeda, namun tetap dalam konsep untuk menjadi berkat (lih. Kejadian 12:2; Ulangan 28:9-10). Termasuk juga pada perintah Yesus Kristus dalam Matius 29:19-20 yang dikenal sebagai Amanat Agung. Atas dasar paradigma ini, maka Gereja sebagai suatu entitas spiritual dan sosial mesti mempraktikkan Mandat Allah dalam ruang gerak pelayanan Tri Tugas-nya yang disebut Marturia, Koinonia, dan Diakonia. Gerak pelayanan dimaksud dimungkinkan hadir melalui PAK maupun pembinaan bagi warga Gereja. Pemenuhan akan model pengajaran yang konsisten, terprogram dan berorientasi yang bersifat holistik pada pembentukan jemaat berkualitas secara rohani dan jasmani adalah tantangan tersendiri bagi Gereja disaat teknologi dan informasi turut mempengaruhi jalan kehidupan manusia. Itulah sebabnya PAK oleh Gereja mesti diintegrasikan pada *real life* atau kehidupan nyata warga Gereja; sehingga Gereja tidak hanya fokus untuk melepaskan umat dari dosa dan maut, akan tetapi memberi hati dalam membentuk murid-murid Kristus agar memiliki pondasi iman yang setia, berwawasan spiritual, dan kreatif-inovatif di era Revolusi 5.0 saat ini.

### B. Pendidikan Yang Berbasis Alkitab

Seorang teolog Calvinis bernama RC.Sproul berkata bahwa *“Gereja itu adalah jemaat pilihan, karena mereka dipanggil Allah keluar dari dunia (dosa) untuk masuk ke wilayah anugerah.”* Posisi Gereja demikian tidak terpisah dari pengistilahan yang mengarah pada arti dasar Gereja. Kerap kali Gereja dihubungkan dengan kata-kata di Perjanjian Baru, misalnya kata *Kuriakos* (Yunani) artinya *“milik Tuhan”* dan dimengerti oleh orang-orang Kristen Yunani sebagai tempat ibadah (bnd.1 Korintus 11:20). Kemudian kata *Ekklesia* artinya *“memanggil keluar”* dan dimengerti sebagai orang-orang yang

<sup>46</sup> Beberapa buku yang ditulisnya adalah *Seni Mengajar Dengan Hati* (2005); *Seni Menikmati Hidup dan Memberdayakan Diri* (2005); *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers* (2006); *Visit Musi Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sumsel* (2007); *Bumi Sriwijaya Antara Marketing Komitmen & Etos Kerja* (2008).

<sup>47</sup> Mandat ilahi adalah perintah untuk bertumbuh secara rohani dihadapan Tuhan, dan mandat kultural adalah perintah untuk berkuasa dan memelihara seluruh ciptaan Tuhan.

dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (bnd. 1 Petrus 2:9). Selain di Perjanjian Baru, istilah Gereja juga mendapat tempat di Perjanjian Lama, misalnya kata *Qahal* artinya “*kumpulan atau umat Allah*” (bnd. Mazmur 26:5; Yeremia 31:8; Nehemia 5:13). Kemudian ada kata *Edah* artinya “*memilih, bertemu bersama di tempat yang ditunjuk*” (bnd. Keluaran 12:3).<sup>48</sup> Pengistilahan di atas telah menempatkan Gereja sebagai entitas yang berharga bagi Tuhan; apakah itu gedung maupun orangnya (*organisasi dan organisme*). Namun perlu diketahui bahwa Paulus memahami Gereja sebagai tubuh Kristus, dan fungsinya adalah untuk memberitakan kabar baik kepada seluruh umat manusia disepanjang waktu (bnd. 1 Korintus 12:12-17; Efesus 5:23).<sup>49</sup> Dalam hal inilah PAK oleh Gereja harus berjalan sejak seseorang itu berada dalam kandungan hingga sampai dirinya berakhir di liang lahat.

Pendidikan yang dikerjakan oleh Gereja tentu saja berbeda dengan pendidikan di luar Gereja, sebab mesti mengacu pada Alkitab dengan tujuan mendidik, membina, mencerahkan, dan menyegarkan umat Allah. Umumnya ada tiga jenis pendidikan sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 yaitu “*jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.*” Ketiga jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, nonformal dan informal.<sup>50</sup> Semua pendidikan yang ada haruslah mempertahankan pendekatan yang bersifat holistik terhadap semua manusia seutuhnya. Maksudnya adalah suatu pendidikan yang baik itu harus menekankan tiga hal yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara seimbang tanpa adanya penekanan tertentu dari salah satunya. Dari aspek pengetahuan (kognitif) ada perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, aspek sikap (afektif) adalah dari sikap yang tidak benar menjadi benar, dan aspek keterampilan (psikomotorik) adalah menjadi terampil dari yang tadinya tidak terampil. Secara umum PAK adalah salah satu dari tugas Gereja dan berada diantara kegiatan lainnya seperti ibadah umum, pemberitaan Firman Tuhan, pekabaran Injil, sakramen, penggembalaan, kunjungan rumah tangga dan diakonia sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dikategorikan sebagai misi Allah sebagaimana yang tertulis dalam kitab Efesus 4:11 “*Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.*” Pesan dari Firman ini menyatakan bahwa Misi Allah merupakan panggilan Gereja (*baik para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar*) untuk mengajar dan mendidik seseorang. Kebenaran ini menempatkan PAK menjadi identitas Gereja yang terlihat melalui seluruh kelangsungan praktik pelayanannya.<sup>51</sup> Proses pendidikan oleh Gereja harus berbasis Alkitab yang memperlihatkan kepedulian Allah disetiap waktu. Seperti yang dimaksud oleh Robert Zachariasz, bahwa praktik pendidikan oleh Gereja mesti bersifat holistik kepada seseorang. Tujuan dari seluruh pendidikan yang holistik itu adalah untuk membentuk seseorang memiliki kehidupan rohani yang teguh dan berkomitmen akan kehendak Tuhan.

Oleh sebab itu, praktik pendidikan oleh Gereja diarahkan kepada semua kelompok usia yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Praktik pendidikan itu pun harus bergerak teratur dan berkelanjutan sesuai program yang ditentukan dari awal kehidupan seseorang sampai akhir kehidupannya di dunia ini.<sup>52</sup> Inilah yang membuat PAK oleh Gereja seakan berbeda dengan pendidikan di luar Gereja yang terbatas waktu maupun tempat. Sebagaimana Allah hadir dalam hidup manusia sejak ia masih dikandung (Mazmur 139:13-14) demikianlah Gereja sebagai milik Allah dan diutus mendidik serta mendampingi seseorang hingga ke liang lahat. Sesungguhnya, konsep teologis ini terintegrasi dalam rangkaian pelayanan setiap Gereja, khususnya dalam hal ini adalah Gereja Methodist Indonesia (GMI)

<sup>48</sup> Jonar T.H.Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan dan tak kelihatan*, (Jakarta: ANDI, 2021), h. 2-7

<sup>49</sup> Gereja bukanlah sekedar tempat persekutuan umat menikmati ibadah dalam bingkai liturgi yang sistematis tetapi mesti menjadi *center of education* (pusat pendidikan) bagi seluruh umat Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, keberadaan Sinagoge menjadi tempat untuk mengajar pendidikan Taurat dan pembangunan sosial ekonomi. Begitu juga Masjid adalah *center of education* bagi umatnya, sebab terdapat kegiatan belajar hukum agama, pembangunan sosial ekonomi umat dan diskusi perpolitikan

<sup>50</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (AN1mage, 2019), h. 26-27

<sup>51</sup> E.G.Homrighausen & I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 2001), h.20-21

<sup>52</sup> Desi Sianipar (2020), “Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *aJurnal Shanan4*, no. 1

yang tertera dalam Buku Ibadah GMI terbitan Tahun 1987. Dalam buku ibadah tersebut ada liturgi atau tertib acara, dimulai dari liturgi pemberkatan nikah, baptisan, sisi, dan liturgi orang meninggal. Makna dari urutan liturgi tersebut adalah Gereja telah hadir dari sejak kedua insan manusia disatukan dalam ikatan pernikahan, beroleh anugerah keturunan, melangsungkan sakramen baptis, memberi pengajaran di katekisasi sisi, hingga memimpin acara pengebumian.

### C. Fokus Pendidikan Gereja

Praktik PAK oleh Gereja akan bermanfaat bagi pertumbuhan kerohanian umat apabila memusatkan fokus pendidikannya dengan sistematis. Untuk mencapai hal demikian setidaknya ada 4 fokus yang menjadi penekanan khusus dimaksud, yaitu: *Pertama*, pola pendidikan yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Allah dan firman-Nya, sesama, diri sendiri maupun lingkungannya. Pola ini disebut *learning to know*, yang implikasinya akan membentuk seseorang untuk menerima dan memelihara seluruh ciptaan Allah dengan inovatif, dinamis, dan berkelanjutan. *Kedua*, pola pendidikan yang akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki kecakapan mempraktikkan iman-nya ditengah masyarakat plural dan lingkungan sekitarnya. Pola ini disebut *learning to do*. Pola *ketiga* adalah pendidikan yang disebut *learning to be*, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membimbing seseorang agar mampu mengenali potensi yang ada padanya dan mampu mengaplikasikannya dalam keseharian hidupnya. Kemudian pola *keempat* adalah pendidikan yang dinamakan *learning to live together*, yaitu mendidik seseorang agar menyadari bahwa dirinya berada dan berelasi dengan seluruh ciptaan Tuhan sehingga akan mendorongnya dalam kasih, toleransi dan solidaritas kehidupan.<sup>53</sup> Keempat fokus pendidikan di atas menyatakan bahwa praktik PAK oleh Gereja tidak hanya untuk mengajarkan Firman Tuhan, doktrin Gereja, dan liturgika Gereja tetapi juga memberikan bimbingan dan pelatihan-pelatihan untuk bisa berelasi, beradaptasi, kreatif, dan inovatif ditengah pluralitas kehidupan manusia yang diperhadapkan pada kemajuan peradaban itu sendiri.

### D. Capaian Pendidikan Gereja

Desain PAK oleh Gereja sebaiknya realistis, relevan, dan bisa diterima sepenuhnya oleh setiap jemaat maupun Gereja lokal yang mempunyai berbagai perbedaan tradisi maupun kebijakan kolektif secara lisan dan tertulis. Untuk itu dibutuhkan kurikulum PAK.<sup>54</sup> Menurut Robert W.Pazmino, bahwa kurikulum adalah sebuah konten pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, pengalaman aktual peserta didik, materi dasar, dan penataan pembelajaran.<sup>55</sup> Kurikulum PAK ini pun mesti terintegrasi pada beberapa hal, misalnya: persoalan kemiskinan, lingkungan hidup, intoleransi, kesehatan mental, budaya, dan teknologi. Persoalan ini adalah *real life* yang dialami oleh setiap orang dan menjadi tanggung-jawab Gereja untuk memberi pencerahan dan pelatihan yang diperlukan.

Dengan adanya kurikulum PAK, setidaknya diarahkan untuk mencapai 2 hal, yaitu: *Pertama*, percaya pada Keselamatan. Dari seluruh model pendidikan yang ada sesungguhnya pengajaran Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid adalah model yang utama. Pemilihan para murid merupakan proses pendidikan dari Tuhan Yesus lebih akurat dan akrab. Pokok utama pengajaran Tuhan Yesus adalah tentang kerajaan Allah. Para murid beroleh pengajaran untuk memahami bahwa wilayah Surga juga menyentuh dunia ini. Kehidupan mereka di dunia dalam berperilaku harus seperti hidup di Surga walaupun masih di dunia. Hal ini dibuktikan dari doa yang diajarkan Tuhan Yesus di Matius 6:10 "*jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Surga.*"<sup>56</sup> Maka praktik PAK adalah wujud untuk mengemban Amanat Allah, pokok-pokok keselamatan merupakan penekanan yang utama. Dalam hal ini, Gereja mengajarkan satu hal bahwa setiap manusia dari sejak ia dalam kandungan hingga tutup usia, bersamanya selalu ada Tuhan. Untuk selanjutnya diajarkan supaya mampu hidup dalam kebenaran sebagai orang yang telah

<sup>53</sup> Yonas Muanley, (2021, November 18). *Pendidikan Agama Kristen di Gereja dan Sekolah*, diperoleh dari <https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com/2019/08/pendidikan-agama-kristen-di-gereja-dan.html>

<sup>54</sup> Kurikulum dimaksud adalah terbitan Gereja induk (kantor pusat) maupun (*bila perlu*) terbitan Distrik atau lokal dengan catatan mesti bersifat linear/ terhubung. Terbitan yang berbeda ini dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan budaya dan kondisi meski tidak menjadi suatu standard baku.

<sup>55</sup> Robert W.Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, (USA: BPG, 2008), h. 231

<sup>56</sup> Robert Lumbantobing, *John Wesley Dan Pokok-pokok Penting Dari Pengajarannya*, (Medan:CSM, 2005), h.162

diselamatkan. Paradigma inilah yang diajarkan oleh John Wesley bahwa “*anugerah adalah pemberian Allah yang cuma-cuma dalam Kristus, anugerah itu untuk semua orang, universal (free for all), anugerah berada di dalam semua orang (free in all), anugerah adalah pemberian cuma-cuma terlepas dari kebaikan dan perbuatan seseorang, anugerah itu bebas untuk menyelesaikan keselamatan dan berakhir pada kekudusan dan kesempurnaan.*”<sup>57</sup> Paradigma teologis inilah yang diyakini oleh John Wesley dan untuk selanjutnya mengajarkannya dalam komunitas orang-orang Methodist mula-mula disetiap pertemuan maupun persekutuan doa.

*Kedua*, menjadi Murid. Konsep pemuridan adalah suatu pekerjaan rohani yang mendidik jemaat agar bertumbuh kearah kedewasaan rohani sebagai orang Kristen dan menghasilkan buah iman yang diinginkan Tuhan.<sup>58</sup> Gereja sebagai mandataris untuk menyampaikan Misi Allah mesti berupaya mengumpulkan dan mendidik banyak orang agar berkomitmen melayani atau memenuhi kehendak-Nya dalam seluruh aspek hidupnya. Dari komitmen untuk taat dan melayani itulah, maka Gereja mengikuti gerakan pemuridan Tuhan Yesus Kristus yang mengumpulkan orang-orang, mengajar dan mengajak mereka bergabung dalam ketaatan dan melayani.<sup>59</sup> Dalam Matius 28:18-20, Tuhan Yesus Kristus memerintahkan orang percaya (Gereja) untuk menjadikan semua bangsa murid dan mengajar mereka. Perintah itu dapat dipelajari dari pola pemuridan Tuhan Yesus pada relasi antara guru dengan murid yang intens. Setiap murid diajak untuk mengikut Dia dan hidup bersama dalam pelayanan. Dari pola pemuridan Tuhan Yesus yang diteladani oleh Gereja pada akhirnya adalah untuk mempersiapkan generasi berikutnya yang berkualitas secara rohani dari masa ke masa.<sup>60</sup> Perspektif John Wesley terhadap pemuridan pun bersifat holistik, karena baginya pendidikan adalah sarana bagi seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam mengasihi Tuhan dan ciptaan lainnya. Yaitu dengan disiplin rohani berupa doa, puasa, perjamuan kudus, dan pertemuan ibadah.<sup>61</sup> Oleh sebab itu, pemuridan adalah bagian dari pendidikan agama Kristen yang dipraktikkan oleh Gereja kepada jemaat dan umat Kristen lainnya. Pemuridan mesti bersumber dari kebenaran Alkitab, sehingga akan membawa seseorang menuju kepada kesempurnaan Kristen yaitu berakar, beriman dan berbuah (1 Yohanes 3:9-10).

### E. Tantangan Pendidikan Gereja

Kemajuan peradaban manusia yang ditandai dengan inovasi di bidang teknologi dan kesehatan merupakan tantangan tersendiri bagi Gereja. Hal ini mendorong Gereja agar membuka diri untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan dalam praktik pendidikan supaya tidak tertinggal dari kemajuan teknologi-informasi yang ada.<sup>62</sup> Pada aspek lainnya, Gereja juga akan mengalami hambatan apabila kehilangan panggilannya untuk mewujudkan Misi Allah, ketika: (a) *Gereja tidak memahami benar pergumulan hidup setiap warganya.* Ini terjadi akibat Gereja tidak mencurahkan waktu, dana, program atau kegiatan, dan tenaganya untuk terlibat dalam persoalan hidup sehari-hari yang adalah beban mereka. Persoalan berupa kesulitan ekonomi, pekerjaan, biaya hidup, persoalan keluarga, kesehatan dan lingkungan sekitar, justru diabaikan. Gereja hanya menaruh perhatian terhadap ibadah, rapat, acara, pembangunan, dan penggalangan dana. (b) *Gereja tidak memiliki program pertumbuhan spiritualitas warganya.* Ini terjadi akibat perhatian Gereja dipusatkan pada pertumbuhan kuantitas semata. (c) *Gereja tidak mempunyai perhatian pada pola pembinaan.* Maksudnya adalah persekutuan kategorial maupun anak sekolah Minggu tidak sistematis dan berkelanjutan dijalankan. (d) *Gereja tidak melakukan restrukturisasi secara periodik dan inovatif.* Hal ini terjadi karena Gereja tidak melakukan evaluasi program secara berkala untuk bisa beradaptasi terhadap kemajuan zaman dan persoalan hidup manusia.<sup>63</sup>

<sup>57</sup> Lovett H. Weems, Jr. *Pocket Guide to John Wesley Message Today*, (Tennessee: Abingdon Press Nashville, 1997), h.35

<sup>58</sup> Hong Eun Pa, *Panduan Praktis Pelayanan*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), h.77

<sup>59</sup> Dennis M. Campbell (terj), *Kuk Ketaatan: Makna Tahbisan Di Dalam Gereja Methodist*, (Nashville: Abingdon Press, 2019), h.17, 19

<sup>60</sup> Patrecia Hutagalung (2020), *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut 2818-20*, (Jurnal Teologi Kristen, Volume 2, No.1, Februari), h.2

<sup>61</sup> Sih Budidoyo, John Wesley: Manusia Dibenarkan Dikuduskan dan Disempurnakan, (Yogyakarta: Andi, 2014), 156.

<sup>62</sup> Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h.17

<sup>63</sup> Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), h. 3-6

Dari hal di atas maka Gereja sebagai utusan Allah mesti mampu hadir dalam menjawab pergumulan hidup umatnya (*warga Gereja*). Hal ini penting mengingat Gereja adalah organisasi sentral untuk mendidik umat Kristen dalam terang kebenaran Firman Tuhan.

## F. Objek Pendidikan Gereja

Adapun bentuk-bentuk pendidikan Kristen di Gereja di atas, umumnya akan dipraktikkan terhadap beberapa komunitas persekutuan yang ada dalam ruang lingkup pelayanan Gereja tersebut. Tentu saja pelaku pendidikan yang dimaksud adalah Pendeta dan para penatua Gereja yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan di Gereja. Objek pendidikan dimaksud akan dipraktikkan melalui beberapa hal berikut, yaitu: (a) *Khotbah*. Pengajaran melalui khotbah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang efektif di Gereja. Mengapa? Alasannya adalah setiap jemaat menyadari bahwa salah satu inti kebaktian Gerejawi adalah khotbah atau pemaparan kebenaran firman Tuhan. Dengan kata lain, khotbah dianggap sebagai sarana jemaat untuk mendengarkan “isi hati Tuhan.” Sebagai implementasi pendidikan Kristen, maka khotbah mesti memenuhi 3 unsur penting yaitu pengajaran, teguran, dan motivasi. Hal ini dipersonifikasikan dengan sebuah pohon, khotbah adalah pokok utama dari cabang, ranting, dan daun-daunnya; demikianlah khotbah pada ibadah di Gereja (bnd.2 Timotius 4:2).<sup>64</sup> (b) *Katekisasi*. Kegiatan Katekisasi adalah pengajaran iman, pembinaan iman, komunikasi iman, pengajaran iman dan pengembangan iman jemaat yang menyebut dirinya sebagai murid Kristus.<sup>65</sup> Secara etimologis kata katekese berasal dari bahasa Yunani yaitu katekein, artinya memberitahukan, menjelaskan, atau memberi pengajaran. Landasan Alkitabnya terdapat di Lukas 1:4 (diajarkan), Kisah Para Rasul 18:25; 21:21 (pengajaran dalam jalan Tuhan), Roma 2:18 (diajar).<sup>66</sup> Pada prakteknya, Gereja memahami bahwa katekisasi adalah jalan untuk mengantar seseorang kepada pintu Gereja. Seorang anak harus diajar untuk bisa memahami isi dan maksud kasih Tuhan. Sehingga mereka sendiri sanggup mengakui kepercayaan kepada Kristus dengan penuh keyakinan dan pengertian. Oleh sebab itu, Gereja mesti menolong seorang pemuda (juga yang konversi agama) melalui bahan ajar yang diberikan, dan bukan saja tentang Alkitab tetapi juga mengenai pokok-pokok iman, kesusilaan Kristen, susunan Gereja, kebaktian Gereja, tugas Gereja terhadap masyarakat dan kaum bukan Kristen, sejarah Gereja dan pekabaran Injil.<sup>67</sup> (c) *Sekolah Minggu*. Pendidikan Kristen kepada anak sekolah minggu adalah tugas penting Gereja sebab sekolah minggu adalah awal bagi pertumbuhan Gereja ini sendiri. Umumnya praktik pendidikan Kristen kepada anak sekolah minggu memanfaatkan beberapa metode seperti, seni, drama, komunikasi lisan, tulisan, games, musik, ekspresi, pantomim, dan percakapan.<sup>68</sup> Ada banyak keluarga yang semakin teguh ber-Gereja melalui anak-anak mereka yang rajin sekolah minggu dan memperoleh pendidikan Kristen dengan baik. Oleh sebab itu, Gereja mesti memberi perhatian yang serius bagi anak-anak Sekolah Minggu sebagai bentuk tanggung-jawabnya kepada perintah Tuhan Yesus dalam Matius 19:14. Maka dalam hal ini, bagi GMI komisi PAK beserta Guru Sekolah Minggu mesti memiliki pengetahuan Alkitab, dan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran digital dan informatif untuk mendukung terselenggaranya pendidikan yang dimaksud. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan metode media pembelajaran yaitu *book creator*. Metode ini sangat bermanfaat bagi para pendidik yang membutuhkan media seperti buku dan dapat memberikan manfaat lain, sebab ada suara pada teks, animasi pada gambar, dan video pada penjelasan, yang dikemas menjadi sebuah buku elektronik. (d) *Persekutuan kategorial jemaat*. Terdapat 2 yang dimaksud dengan kategorial yaitu kaum orang tua (termasuk lansia) dan kaum pemuda-pemudi. *Pertama*, yaitu kaum orang tua yang merupakan bagian dalam pelayanan pendidikan Kristen oleh Gereja. Tujuannya agar kelompok usia tersebut memiliki kedewasaan secara holistik

<sup>64</sup> Andreas B. Subagyo, *Sabda dalam Kata, Persiapannya*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h.7

<sup>65</sup> Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta : Obor, 1999), h.3

<sup>66</sup> J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.7

<sup>67</sup> E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama...*, h.108, 114

<sup>68</sup> Doris Baltner, *Metode Mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu*, (Bandung:IKAPI, 2006), h.26-29

untuk menjadi teladan bagi keturunannya dalam hal kedewasaan rohani dan mental demi pemenuhan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.<sup>69</sup> *Kedua*, adalah kaum pemuda-pemudi. Praktik pendidikan Kristen kepada kelompok pemuda bertujuan supaya kualitas dan karakter hidup dari pemuda Kristen yang diharapkan dapat tercapai. Mengingat pemuda adalah kelompok masyarakat yang mudah diprovokasi dan dimobilisasi untuk kepentingan-kepentingan individu atau kelompok tertentu. Problem identitas merupakan gejala umum yang terjadi pada masyarakat yang berubah karena tuntutan zaman. Perubahan menuntut setiap pemuda untuk menjadi pengendali perubahan bukan dikendalikan oleh perubahan. Sebagai generasi penerus bagi Gereja dan bangsa seharusnya menjadi prioritas dalam kegiatan-kegiatan pelayanan di Gereja agar dapat mengemban tugas dan tanggungjawabnya. Tujuan untuk menjadi seorang generasi muda yang dewasa berdasarkan Firman dan kehendak Tuhan adalah upaya Gereja untuk dapat melaksanakan pendidikan Kristen melalui persekutuan pemuda-pemudi.<sup>70</sup> Diharapkan generasi Gereja itu mampu dengan bijaksana menyikapi perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berusaha menghindari perbuatan dari hal-hal yang menjauhkan diri dari Tuhan. Kualitas karakter hidup itu mengarah kepada perkara rohani seperti hidup kudus (1 Petrus 1:15), kedewasaan pengetahuan akan Kristus (Efesus 4:13), hidup dituntun Roh Kudus (Galatia 5:16, 22), pelaku firman (Yakobus 1:22), dan hidupnya dibawah otoritas Kristus (Filipi 2:3-8). Diantara beberapa objek pendidikan Gereja di atas, terdapat juga persekutuan ibadah kelompok sel, evangelisasi, dan kebaktian padang yang dapat dijadikan sebagai tempat praktik pendidikan.

Akhirnya, terobosan praktik PAK oleh Gereja merupakan pondasi perilaku seorang Kristen untuk bisa beradaptasi, kreatif, dan inovatif dalam kedisiplinan rohani ditengah kemajuan zaman yang mempunyai implikasi positif maupun negatif. Melalui PAK yang signifikan dan relevan, maka Gereja telah hadir dari sejak seseorang berada di kandungan hingga ke liang lahat. *Semoga!*

#### Daftar Pustaka

- Abineno, J. L., *Sekitar Katekese Gerejawi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Baltner, Doris, *Metode Mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu*, (Bandung: IKAPI, 2006)
- Budidoyo, Sih, John Wesley: Manusia Dibenarkan Dikuduskan dan Disempurnakan, (Yogyakarta: Andi, 2014)
- Campbell, Dennis M. (terj), *Kuk Ketaatan: Makna Tahbisan Di Dalam Gereja Methodist*, (Nashville: Abingdon Press, 2019)
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (AN1mage, 2019)
- Elfachmi, Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016)
- Eun Pa, Hong, *Panduan Praktis Pelayanan*, (Yogyakarta: ANDI, 2016)
- Hasugian, Johannes Waldes, Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja, *Jurnal Kurios*, Vol.5, No.1, April 2019
- Homrighausen, E.G. & I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 2001)
- Hutagalung, Patrecia, *Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut 2818-20*, (*Jurnal Teologi Kristen*, Volume 2, No.1, Februari 2020)
- Legih, Ronalg W., *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Lie, Paulus, *Mereformasi Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 2014)
- Lumbantobing, Robert, *John Wesley Dan Pokok-pokok Penting Dari Pengajarannya*, (Medan: CSM, 2005)
- Pazmino, Robert W., *Foundational Issues in Christian Education*, (USA: BPG, 2008)
- Sianipar, Desi, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *aJurnal Shan4*, no. 1, 2020

<sup>69</sup> Johannes Waldes Hasugian, (2019), Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa di Gereja, *Jurnal Kurios*, Vol.5, No.1, April 2019, h. 44

<sup>70</sup> Ronalg W. Legih, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h.10-11.

- Situmorang, Jonar T.H., *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan dan tak kelihatan*, (Jakarta: ANDI, 2021)
- Subagyo, Andreas B., *Sabda dalam Kata, Persiapannya*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000)
- Telambanua, Marinus, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta : Obor, 1999)
- Weems, Lovett H., Jr. *Pocket Guide to John Wesley Message Today*, (Tennessee: Abingdon Press Nashville, 1997)
- <https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com/2019/08/pendidikan-agama-kristen-di-gereja-dan.html>